

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Profil Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin

Nama Pondok	: Pondok Pesantren Insan Madani (MADIN)
Nomor MADIN	: 311263710017
Jenjang Pendidikan	: SMP – SMA
Status Sekolah	: Swasta
Alamat Sekolah	: Jln Sungai Gampa
Rt	: 21
Kode Pos	: 70121
Kelurahan	: Sungai Jingah
Kecamatan	: Banjarmasin Utara
Kabupaten/Kota	: Banjarmasin
Provinsi	: Kalimantan Selatan
Negara	: Indonesia
Email	: -
No. Telp	: -
Tahun Berdiri	: 2018 ¹

¹ Dokumen “Profil Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin”, 8 januari 2024.

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin, yang terletak di Jl. Sungai Gampa Rt. 21, Kel. Sungai Jingah, Kec. Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Pondok Pesantren Insan Madani dinaungi oleh Yayasan Bina Insan Madani Banjarmasin.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Mustaqim Akmal, M. Pd, terkait dengan sejarah Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin berdiri di bawah Yayasan Bina Insan Madani Banjarmasin. Yayasan ini juga menaungi beberapa lembaga, termasuk PAUDIT Al-Firdaus, PAUDIT TK Al-Firdaus, SDIT Al-Firdaus, SMPIT Insan Madani (Pondok Pesantren) dan SMA Insan Madani (Pondok pesantren). SMPIT Insan Madani.

Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin berdiri pada tahun 2018, didirikan oleh para pembina yayasan yang berbasis pada tahfidz dan kitab kuning. Pada tahun 2018, Yayasan Bina Insan Madani Banjarmasin meluluskan angkatan pertama SDIT Al-Firdaus. Awal berdirinya Pondok Pesantren dilihat dari latar belakang orang tua yang sibuk dan dari orang tua peserta didik wanita banyak mempertanyakan apakah ada SMP untuk anak mereka setelah selesai dari SDIT Al-Firdaus. Oleh karena itu, SMPIT Insan Madani didirikan.

Pada tahun 2018-2019 untuk santri putri masih fullday dikarenakan sarana dan prasarana yang belum memadai sehingga untuk santri putri 2 angkatan masih fullday, pada tahun 2020-2021 angkatan ketiga baru ada

pemondokan santri putri. Sedangkan, untuk santri Putra sudah dilaksanakan pemondokan pada tahun 2018-2019.

Waktu awal berdirinya pondok ini, pihak yayasan melakukan survei di Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru dan Pondok Pesantren Darul Hijrah Martapura untuk merasakan perbedaan. Menurut Ustadz Mustaqim Akmal, sebagai alumni Al-Falah Banjarbaru, pondok ini lebih condong kepada kitab, sementara Darul Hijrah lebih modern dengan pembelajaran bahasa Inggris dan Arab, di mana santri dianjurkan untuk berkomunikasi dalam kedua bahasa yaitu bahasa Inggris dan Bahasa Arab.

Munculnya Pondok Pesantren Insan Madani pihak yayasan dan ustadz/ustadzah mengingkinkan perbedaan di antara dua Pondok Pesantren tadi di satukan di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin ini. Sehingga santri putra dan putri di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin dalam keseharian komunikasi peserta didik wanita menggunakan bahasa inggris dan arab dan peserta didik wanita juga belajar kitab kuning.²

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin

a. Visi

Meluluskan peserta didik wanita yang unggul dalam tahfidz Qur'an, mandiri, kompetitif, dan berwawasan global,

² Wawancara dengan Ustadz Mustaqim Akmal, M. Pd selaku Wakil Mudir Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin pada hari Senin, 09 Desember 2024, pukul 11:27 WITA.

b. Misi

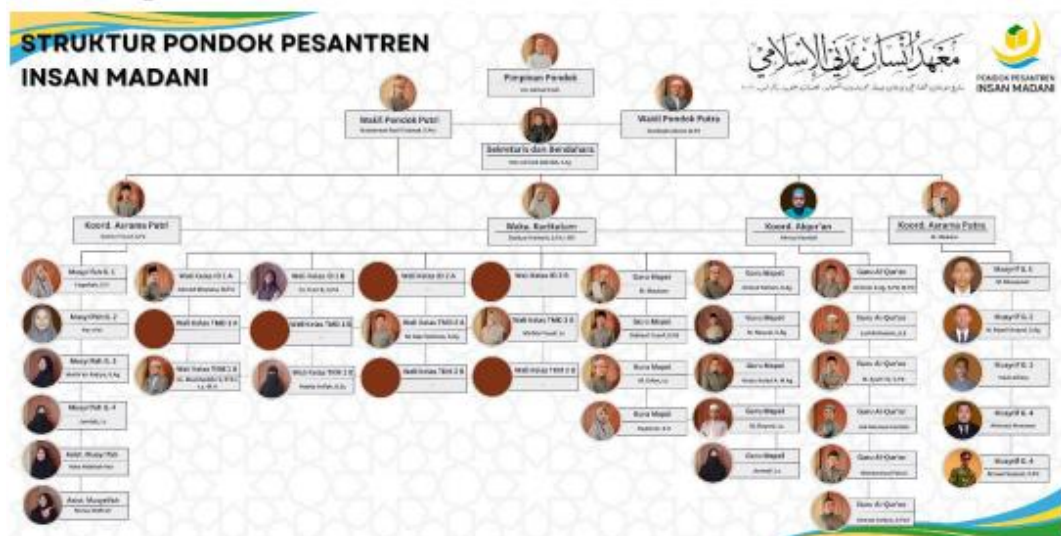
- 1) Mengembangkan sistem pendidikan Pondok Pesantren yang dapat menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama islam sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- 2) Menyiapkan SDM yang memiliki kompetensi, kualifikasi, komitmen, dan berdedikasi tinggi dalam menghasilkan lulusan yang unggul.
- 3) Mengembangkan kecakapan hidup peserta didik wanita dalam bidang entrepreneurship, berbahasa arab, inggris dan IT sebagai modal bersaing para era informasi global.
- 4) Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk mencapai kehidupan pondok/sekolah yang sehat, bersih, indah, dan nyaman.
- 5) Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan seluruh warga sekolah atau pondok.³

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin.⁴

³ Dokumen “Visi dan Misi Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin”, 8 januari 2025.

⁴ Dokumen “Struktur Organisasi Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin”, 8 januari 2025.



5. Kurikulum Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin

Pondok Pesantren Insan madani memadukan antara Pembelajaran Umum/Akademik (kurikulum Dinas) sesuai dengan jenjang SMP ataupun SMA, Pembelajaran Pondok (berbasis Kitab Kuning dan Bahasa Arab secara Aktif) dan Tahfizh Al-Qur'an yang mana pengaturannya diintegrasikan dengan sistem pondok pesantren dimana santri dan santriwati hidup selama 24 pukul di Pondok dengan bimbingan guru dan musyrif/musyrifah.

- a. Program Kelas
 - 1) Kelas Akademik
 - 2) Kelas Kepondokan
- b. Program Unggulan
 - 1) Tahfizh Al-Qur'an
 - 2) Bahasa Inggris dan Bahasa Arab
 - 3) Kitab Kuning
 - 4) Penguatan Pendidikan Karakter

5) Pendekatan Pembelajaran Menggunakan *Qur'anic Based Project*

c. Ekstrakurikuler

- 1) Tilawah
- 2) Hadrah
- 3) Karate
- 4) Silat
- 5) Basket
- 6) Panahan
- 7) Futsal
- 8) English Club
- 9) Kitab Kuning
- 10) Drumb Band
- 11) Olimpiade IPA
- 12) Olimpiade IPS
- 13) Olimpiade MTK
- 14) Desain Grafis
- 15) Pramuka wajib
- 16) Pramuka Pasus
- 17) Tata Boga⁵

⁵ Dokumen “Kurikulum Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin”, 8 januari 2025.

6. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin

Tabel 4. 1 Data Guru Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin⁶

No	Nama	Jabatan
1.	KH. Ahmad Yasin	Pimpinan Pondok
2.	Mustaqim Akmal, M.Pd	Wakil Pondok Putra
3.	Muhammad Rusli Tulamak, S.Pd.I	Wakil Pondok Putri
4.	Dzakiya Khalisaht, S.Pd.I, MS	Waka Kurikulum
5.	Ratu Aminah Wahdah, S.Ag	Admin dan TU
6.	M. Maulana	Koord. Asrama Putra
7.	Dahlani Yusuf, S.Pd	Koord. Asrama Putri
8.	Ahmad Hambali	Koord. Al-Qur'an (Tahfizh)
9.	KH. Rusydi Rusli, Lc KH. Rafi'i Baderi, Lc KH. Ahmad Yasin Muhammad Rusli Tulamak, S.Pd.I Mustaqim Akmal, M.Pd Dahlani Yusuf, S.Pd M. Maulana Gusti Muslihuddin Sa'adi, Lc, S.Th.I, M.H M. Alex Sorbeto, S.Ag Ahmad Maulana, M.Pd k. M. Erfan, Lc Ahmad Raihan, S.Ag M. Nauval, S. Ag M. Ruyani, Lc Dzakiya Khalisaht, S.Pd.I, MS Haphsah, S.H Nabila Arifah, B.Sc Mufida Yusuf, Lc Jumiati, Lc t Gusti Putri Khairina, S.Pd	Pengajar/Guru Pondok
10.	Ahmad Hambali Ahmad, S.Ag. S.Pd, M.Pd Luthfi Khakim, SE M. Syafi'i Nawawi, S.Pd Adi Rahman Fadillah Muhammad Faisal Ahmad Zaidan, S.Pd.I	Pengajar/Guru Tahfizh

⁶ Dokumen "Data Guru dan staff Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin", 8 januari 2025.

11.	M. Munawwir M. Rezali Anand, S.Ag Yeldi Alfitra Akhmad Munawar Ahmad Supiani, S.Pd	Musyrif
12.	Nur Aini Muthi'ah Atqiya, S.Ag Hapshah, S.H Jumiati, Lc Azka Habibah Nur Nazua Mufirah	Musyrifah

7. Keadaan Peserta didik wanita Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin

Tabel 4. 2 Data Peserta didik wanita Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin (Tahun Pelajaran 2024-2025).⁷

No	Rombel	Kelas VII (Tujuh)			Kelas VIII (Delapan)			Kelas IX (Sembilan)		
		LK	PR	JML	LK	PR	JML	LK	PR	JML
1.	A	20	27	47	19	15	34	21	27	48
2.	B				19	15	34	20		20
TOTAL		20	27	47	38	30	68	41	27	68

8. Data Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin

Tabel 4. 3 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin.⁸

⁷ Dokumen “Data Peserta didik wanita Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin”, 8 januari 2025.

⁸ Dokumen “Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin”, 8 Januari 2025.

No	Fasilitas	Jumlah	Ket
1.	Masjid (putra)	1	
2.	Musholla (Putri)	1	
3.	Kantor	1	
4.	Kopersi	2	
5.	Perpustakaan	1	
6.	Lab. Komputer	1	
7.	Lab. Biologi	1	
8.	Ruang UKS	2	
9.	Aula	2	
10.	Gedung Kelas	3	
11.	Gedung Asrama	12	
12.	Rumah Guru	11	
13.	Lapangan Futsal dan Basket	1	Lapangan Multifungsi
14.	Lapangan Bulu Tangkis	1	Lapangan Multifungsi
15.	Gazebo	5	
16.	Gudang	2	
17.	Dapur	1	

B. Pembahasan

1. Penyajian Data

Data hasil penelitian lapangan yang dilakukan oleh penulis selama kurang lebih dua bulan, dari bulan Desember 2024 hingga Februari 2025, membahas Minat Peserta didik wanita terhadap Pembelajaran Fikih pada Materi Haid dan Istihadhah di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumenter, dan telah terlaksana dengan baik sesuai rencana berdasarkan pedoman instrumen yang ditentukan.

Wawancara dilakukan kepada tiga puluh peserta didik wanita dikelas VII, VIII, dan IX Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin. Terdapat (30)

Peserta didik wanita yang terdiri dari (10) responden dikelas VII, (10) dikelas VIII, dan (10) dikelas IX Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin.

Melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan guru dan peserta didik wanita di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin, penulis mengumpulkan data primer dan pendukung untuk mengetahui minat peserta didik wanita terhadap pembelajaran fikih pada materi haid dan istihadhah. Berikut adalah hasil penelitian yang dilakukan penulis:

a. Data Minat Peserta didik wanita Terhadap Materi Haid Dan Istihadhah

1) Data Minat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustazah Dzakiya Khalisaht, S.Pd.I, MS. Selaku guru wakamad kurikulum di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin mengatakan bahwa:

“Kalo dari penglihatan saya sendiri untuk Haid dan Istihadhah ada beberapa kali melakukan dauroh fikih. Dan dauroh fikih ini memang ada salah satunya materinya khusus sekitar haid dan istihadhah, kenapa mengambil materi itu karena haid dan istihadhah ini tidak cukup dengan pembelajaran dikelas. Karena pembelajaran dikelas terikat dengan waktu sehingga ketika menjelaskan didalam kelas tidak bisa sedetail atau spesifik. Untuk respon dari santriwati di saat mempelajari tentang haid dan istihadhah sangat bagus, kenapa memang banyak kasus yang terjadi di santriwati sehingga membuat mereka sangat bagus responnya. Dilihat dari banyaknya pertanyaan-pertanyaan setelah dauroh. Khususnya yang banyak bertanya ialah satriwati yang mengalami haid yang terlalu lama, siklusnya yang tidak teratur setiap bulannya, ataupun terlalu sering istihadhah. Biasanya pertanyaan-pertanyaan yang sering ditanyakan “ jumlah hari?”, “ hitungan harinya seperti apa?”, bahkan santriwati membawa kalender yang mereka tandai dengan tanggal awal mulai haid beserta jamnya. Respon santriwati sangat bagus karena materi ini berkaitan dengan diri seorang wanita khususnya bagi santriwati-santriwati yang mengalami masalah itu. Adapun santriwati yang tidak mengalami masalah ini cukup tahu

dan ketika bertanya pertanyaannya tidak seintens atau tidak mendalami”.⁹

Adapun lanjutan dari Ustazah Haphsah, S.H selaku guru fikih pada kelas 9 MTs di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin mengatakan bahwa:

“Minat mereka pada materi haid dan istihadhah bagus, karena Minat Peserta didik wanita tergantung permasalahan yang ada pada masing-masing diri mereka, maka dari pada itu pertanyaan yang mereka ajukan lebih spesifik, bahkan yang tidak ada dikitab pun ditanyakan untuk materi haid dan istihadhah. Misalnya mereka sering kesulitan menghitung hari masa haid dan masa istihadhah. Maka mereka akan menanyakan dan akan membedakan dengan apa yang dialami temannya”.¹⁰

Minat peserta didik wanita terhadap pembelajaran fikih pada materi haid dan istihadhah di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin bisa dikatakan baik dan bagus, karena dari hasil wawancara yang didapatkan oleh penulis dari guru wakamad kurikulum dan guru fikih kelas IX MTs mengatakan minat mereka baik dan bagus karena pada pembelajaran tentang haid dan istihadhah ini sangat beterkaitan sekali dengan diri mereka sebagai seorang wanita dan materi ini juga mengatur kita dalam beribadah dari segi bagaimana cara mensucikanya dengan benar.

Peserta didik wanita menunjukkan minat dengan cara bertanya dan hadir ketika pembelajaran berlangsung, karena keterbatasan waktu dikelas sedangkan materi tentang haid dan istihadhah ini harus di jelaskan sedetail

⁹ Wawancara kepada Guru Wakamad Kurikulum Di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin, guru Dzakiya Khalisaht, S.Pd. I, MS., pada hari senin 9 Desember 2024, pukul 08.36 WITA.

¹⁰ Wawancara kepada Guru Fikih kelas IX Di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin., guru Haphsah, S.H pada hari senin 9 Desember 2024, pukul 14.31 WITA.

mungkin maka pondok pesantren mengadakan dauroh fikih yang khusus membahas haid dan istihadhah. Peserta didik wanita menyambut baik kegiatan ini.

Peserta didik wanita yang mengalami masalah seperti haid tidak teratur atau istihadhah sering mencatat siklus haidnya secara detail. Ini menandakan adanya kesadaran dan kepedulian yang tinggi terhadap ilmu fikih yang berkaitan dengan diri mereka sebagai seorang wanita.

2) Data Pemahaman Peserta didik wanita tentang Haid

a) Pengertian Haid

Berdasarkan hasil wawancara dengan 30 peserta didik wanita di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin ada 25 peserta didik wanita mengatakan sama, salah satunya Az Zahwa Humaira peserta didik wanita kelas VIII MTs di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin:

“Haid merupakan masa menstruasi yang dimana darah kotor keluar dari tubuh wanita, haid ini biasanya terjadi selama 15 hari, jika lebih dari 15 maka tidak bisa disebut masa haid, selain itu haid ini berhukum najis. Bagi orang yang sedang berhadas (haid) tidak boleh melakukan ibadah kecuali mereka telah selesai masa haidnya, wajib bagi wanita untuk melakukan “mandi wajib” sebagai tanda bahwa sudah menyelesaikan masa haidnya”.¹¹

Dan 24 peserta didik wanita sejalan dengan penjelasan di atas, mereka mengatakan:

“Haid adalah salah satu tanda bagi wanita jika sudah balig, haid adalah darah yang keluar dari kemaluan disebabkan rahim yang sudah

¹¹ Wawancara kepada Peserta didik wanita Di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin Kelas VIII., pada hari Selasa 17 Desember 2024, pukul 09.41 WITA.

matang. Dan haid adalah darah yang sehat yang keluar dari rahim wanita tiada apa-apa/penyakit”.¹²

Pemahaman Peserta didik wanita dapat penulis lihat bagaimana mereka menjawab ketika penulis berikan pertanyaan, pemahaman mereka bisa di katakan bagus ketika mereka menjelaskan bahwa haid adalah darah yang keluar dari kemaluan wanita karena faktor alami yang terjadi ketika wanita sudah mengalami baliq dan haid adalah suatu hal yang normal yang akan terjadi pada setiap tubuh wanita yang sehat.

Adapun 5 dari peserta didik wanita yang belum terlalu jauh memahami tentang haid. Salah satunya Afifah Syazana peserta didik wanita kelas VIII MTs di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin:

“Pemahaman kami dalam haid tidak terlalu jauh akan tetapi cukup membantu dalam kehidupan sehari-hari terutama pada saat haid”.¹³

b) Siklus masa Haid

Seorang wanita yang mengalami haid memiliki jangka waktu masa haid yang berbeda-beda. Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara dengan 30 peserta didik wanita di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin. Salah satunya Nafisah Zahra peserta didik wanita kelas VII MTs di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin:

“Haid adalah darah kotor yang keluar dari kemaluan seorang wanita memiliki masa minimal haid 1 hari 1 malam dan maksimal haid 15 hari”.¹⁴

¹² Wawancara kepada Peserta didik wanita Di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin Kelas VII., pada hari jum’at 20 Desember 2024, pukul 10.45 WITA.

¹³ Wawancara kepada Peserta didik wanita Di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin Kelas VII., pada hari jum’at 20 Desember 2024, pukul 10.45 WITA.

¹⁴ Wawancara kepada Peserta didik wanita Di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin Kelas VII., pada hari jum’at 20 Desember 2024, pukul 10.55 WITA.

Adapun Amanina peserta didik wanita kelas VII MTs di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin mengatakan:

“Masa haid paling sedikit adalah 6-7 hari dan paling banyak 15 hari kalo lebih dari 15 hari maka itu darah istihadhah”.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahw peserta didik wanita di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin baik dari kelas VII, VIII dan kelas IX memiliki pemahaman yang bagus tentang jangka waktu masa haid, ini membuktikan bahwa mereka memperhatikan dan mendengarkan guru ketika menjelaskan tentang haid dan jangka waktu masa haid. Yang mana jangka waktu masa haid minimal selama 1 hari 1 malam dan maksimal masa haid 15 hari, jika lebih dari 15 hari maka dihukumi sebagai darah istihadhah.

c) Larangan Bagi Wanita yang sedang Haid

Berdasarkan hasil wawancara dengan 30 peserta didik wanita di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin ada 25 peserta didik wanita mengatakan sama, Az Zahwa Humaira peserta didik wanita kelas VII MTs di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin:

“Haid berhukum najis, bagi orang yang sedang berhadass (haid) tidak boleh melakukan ibadah, contohnya, seperti shalat, membaca & membuka Al-Qur’an (mushaf / tidak ada artinya), berdiam dimesjid dan sebagainya”.¹⁶

¹⁵ Wawancara kepada Peserta didik wanita Di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin Kelas VIII., pada hari Selasa 17 Desember 2024, pukul 09.41 WITA.

¹⁶ Wawancara kepada Peserta didik wanita Di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin Kelas VII., pada hari jum’at 20 Desember 2024, pukul 10.55 WITA.

Hal ini diperkuat keterangan dari Dhiya Hafizha Karina peserta didik wanita kelas VIII MTs di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin mengatakan:

“Bagi seorang wanita yang mengalami haid haram/tidak boleh hukumnya bagi mereka melakukan ibadah seperti shalat, puasa dan membaca Al-Qur’an”.¹⁷

Dari wawancara-wawancara yang dilakukan, dapat dilihat pemahaman peserta didik wanita mengenai larangan bagi wanita yang sedang haid bisa dikatakan baik. Karena mereka mampu menjelaskan dengan benar hal-hal yang tidak diperbolehkan selama haid, seperti shalat, puasa, i’tikaf di mesjid, melakukan hubungan badan serta membaca/membawa Al-Qur’an.

3) Data Pemahaman Peserta didik wanita tentang Istihadhah

a) Pengertian Istihadhah

Berdasarkan hasil wawancara dengan 30 peserta didik wanita di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin, salah satunya Naura Adelia Hafizah peserta didik wanita kelas VII mengatakan bahwa:

“Istihadhah sama dengan haid yaitu keluarnya darah dari tubuh wanita tetapi bukan darah haid melainkan darah penyakit. Istihadhah biasanya ketika wanita haid tapi sudah lebih 15 hari kalo darahnya masih keluar berarti itu darah penyakit (istihadhah). Dan keluarnya darah istihadhah karena beberapa faktor. Contohnya, karena pikiran, dan makanan yang mengandung banyak pengawet.”¹⁸

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada 30 peserta didik wanita di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin tentang pemahaman

¹⁷ Wawancara kepada Peserta didik wanita Di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin Kelas VIII., pada hari Selasa 17 Desember 2024, pukul 09.51 WITA.

¹⁸ Wawancara kepada Peserta didik wanita Di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin kelas VII., pada hari Jum’at 20 Desember 2024, pukul 10.00 WITA.

istihadhah. Pemahaman mereka terkait istihadhah bisa dikatakan baik karena mereka mampu menjelaskan dengan benar bahwa istihadhah adalah darah penyakit yang keluar dari rahim seorang wanita atau darah yang keluar dari rahim wanita setelah haid selama 15 hari tetapi darah masih keluar melebihi dari waktu 1 hari.

b) Hukum wanita yang mengalami istihadhah

Berdasarkan hasil wawancara dengan 30 peserta didik wanita di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin, Ana Azlia Aizizah peserta didik wanita kelas IX mengatakan bahwa:

“Hukumnya boleh bagi wanita yang istihadhah, karena orang istihadhah diwajibkan untuk mengerjakan shalat. Istihadhah adalah darah yang mengeluarkan darah penyakit bukan darah kotor yang biasanya keluar setiap bulan yang melebihi batas maksimal haid 15 hari”.¹⁹

Hal ini diperkuat dari keterangan Nurjihan Nadhira peserta didik wanita kelas VII mengatakan bahwa:

“Wanita yang mengalami istihadhah Boleh melaksanakan sholat, puasa, i’tikaf dan membaca Al-Qur’an karena wanita istihadhah tetap wajib. karena darah yang keluar bukan darah haid lagi melainkan darah penyakit bukan hadas besar. Maka hendak shalat pada wanita yang istihadhah sebelum itu menggant pakaiannya dan membersihkan darahnya agar suci lalu berwudhu”.²⁰

Bahwa peserta didik wanita di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin memiliki minat yang cukup baik terhadap pembelajaran fikih, khususnya pada materi haid dan istihadhah. Dengan adanya pertanyaan yang

¹⁹ Wawancara kepada Peserta didik wanita Di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin kelas IX., pada hari Selasa 17 Desember 2024, pukul 09.41 WITA.

²⁰ Wawancara kepada Peserta didik wanita Di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin kelas VII., pada hari Jum’at 20 Desember 2024, pukul 10.05 WITA.

dijawab jelas ketika wawancara, peserta didik wanita tampaknya memiliki ketertarikan dan kesadaran akan pentingnya ilmu fikih dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang berkaitan dengan ibadah dan kebersihan diri terutama bagi wanita yang mengalami istihadhah ketika ingin mengerjakan ibadah maka hendaknya dari mereka mengganti pakaian dan membersihkan darahnya terlebih dahulu.

b. Data Indikator Minat Peserta didik wanita Terhadap Pembelajaran Fikih Materi Haid Dan Istihadhah.

Indikator minat belajar adalah tanda-tanda atau ciri-ciri yang menunjukkan sejauh mana seseorang memiliki ketertarikan, dan kesungguhan dalam proses belajar. Indikator ini digunakan untuk menilai apakah seorang Peserta didik wanita memiliki minat yang tinggi terhadap suatu pembelajaran. Jadi, penulis bermaksud akan mendeskripsikan indikator minat Peserta didik wanita Terhadap Pembelajaran Fikih pada Materi Haid dan Istihadhah di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin. Penulis menemukan 4 (Empat) indikator minat Peserta didik wanita Terhadap Pembelajaran Fikih pada Materi Haid dan Istihadhah di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin. Yaitu sebagai berikut:

1) Data Frekuensi kehadiran

Awal penulis datang ke Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin penulis mencari data absensi peserta didik wanita kepada guru fikih yang bersangkutan, di karenakan penulis mengambil responsesden sebanyak 30 sampel yang terdiri dari 10 peserta didik wanita dikelas VII, 10 peserta didik wanita kelas VIII dan 10 peserta didik wanita kelas IX. Maka dari itu penulis

meminta data absensi dari guru fikih kelas VII, VIII dan IX MTs Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin.

- a) Presentasi kehadiran Peserta didik wanita dalam 1 semester khusus pembelajaran fikih pada kelas VII MTs di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin

Presentasi kehadiran peserta didik wanita kelas VII yang penulis lihat dari dokumen absensi kehadiran pada pembelajaran fikih selama 1 semester yang diberikan guru fikih kelas VII kepada penulis, bahwa ada satu peserta didik wanita 5 kali tidak mengikuti pembelajaran berlangsung dengan keterangan sakit selama 1 semester pembelajaran fikih berlangsung.²¹

- b) Presentasi kehadiran Peserta didik wanita dalam 1 semester khusus pembelajaran fikih pada kelas VIII MTs di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin

Adapun presentasi kehadiran peserta didik wanita pada kelas VIII yang penulis lihat dari dokumen absensi kehadiran pada 1 semester pembelajaran fikih yang diberikan oleh guru fikih kelas VIII penulis, bahwa ada 8 orang Peserta didik wanita yang tidak mengikuti pembelajaran berlangsung dengan keterangan yang berbeda-beda. Ada 6 orang yang berketerangan Izin, 2 orang yang berketerangan sakit.²²

²¹ Dokumen “Absensi kehadiran kelas 7”, 19 Januari 2025.

²² Dokumen “Absensi kehadiran kelas 8”, 30 Desember 2024.

- c) Presentasi kehadiran Peserta didik wanita dalam 1 semester khusus pembelajaran fikih pada kelas IX MTs di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin

Presentasi kehadiran peserta didik wanita pada kelas IX yang penulis lihat dari dokumen absensi kehadiran pada 1 semester pembelajaran fikih yang diberikan oleh guru fikih kelas IX penulis, bahwa ada 8 orang Peserta didik wanita yang tidak mengikuti pembelajaran berlangsung dengan keterangan yang berbeda-beda.²³

2) Data Kelengkapan catatan

Catatan peserta didik wanita tentang materi fikih tidak ada, karena peserta didik wanita tidak memiliki buku catatan. Peserta didik wanita hanya memiliki kitab. Penulis mengumpulkan semua kitab fikih peserta didik wanita di setiap kelas dari kelas VII sebanyak 10 orang, kelas VIII sebanyak 10 orang dan kelas IX sebanyak 10 orang. Yang dilakukan Peserta didik wanita ialah memberikan sedikit catatan di dalam kitab seperti mendobit (mengartikan) atau memberikan tanda bagian bagian penting pada kitab fikih tersebut. Yakni, Peserta didik wanita memberikan stabilo warna di kitab fikih yang di anggap pokok materi atau ada juga Peserta didik wanita yang menggunakan pulpen untuk memberikan tanda garis bawah pada materi pokok tersebut.

Meskipun Peserta didik wanita tidak memiliki buku catatan, Peserta didik wanita masih bisa bahkan aktif belajar di pondok dan asrama dengan menggunakan kitab yang telah mereka tebus di pondok pesantren Insan Madani

²³ Dokumen “Absensi kehadiran kelas 9”, 20 januari 2025.

Banjarmasin yang diwajibkan oleh setiap Peserta didik wanita memiliki kitab tersebut. Peserta didik wanita yang tidak memiliki kitab itu akan mempersulit mereka dalam kegiatan belajar mengajar dikelas. Kitab sudah disediakan oleh pihak yayasan membuat semua Peserta didik wanita memiliki kitab fikih. Hal ini dilakukan untuk mensukseskan pembelajaran fikih baik di pondok pesantren Insan Madani Banjarmasin.²⁴

3) Data Keaktifan bertanya

a) Keaktifan Bertanya kelas VII MTs di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin

Dalam proses kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung pada kelas VII mereka memiliki rasa antusias yang tinggi dalam pembelajaran fikih, penulis memperhatikan ketika proses kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung bahwa Guru melibatkan Peserta didik wanita untuk menjelaskan materi yang ada di kitab, dan Peserta didik wanita lainnya memperhatikan dan akan bergiliran untuk membaca kitab sesuai dengan arahan guru.

Peserta didik wanita aktif tidak hanya dalam mendengarkan mereka juga mengajukan pertanyaan tentang topik pembahasan yang sedang dijelaskan, mereka menanyakan hal apa yang belum jelas menurut mereka, bertanya mereka untuk memastikan isi pikiran mereka. Dan saat observasi ada satu peserta didik wanita yang menarik perhatian penulis ketika dia

²⁴ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin pada 17 Desember 2024.

menanyakan tentang “bagaimana caranya mandi wajib tapi tidak ada air” dan “bagaimana mandi wajib dengan cara tayamum”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustazah Gusti Putri Khairina, S.Pd selaku guru fikih pada kelas VII MTs di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin berbeda pendapat beliau mengatakan bahwa:

“Saya tidak menggunakan diskusi kelas, saya menjelaskan materi dengan cara membuat gambar dipapan tulis sesuai dengan yang saya jelaskan, saya realisasi dengan kehidupan sehari-hari sehingga mereka mudah untuk memahami apa yang sedang saja jelaskan. Akan tetapi ketika saya menjelaskan masih banyak peserta didik wanita bertanya untuk memastikan apa yang dijelaskan tadi sesuai dengan apa yang mereka tangkap di isi kepala mereka. Dengan cara itu saya mendorong Peserta didik wanita untuk bertanya.”²⁵

b) Keaktifan Bertanya kelas VIII MTs di Pondok Pesantren

Insan Madani Banjarmasin

Pada kelas VIII, Peserta didik wanita memiliki rasa antusias yang tinggi dalam pembelajaran fikih. Mereka tidak ragu untuk bertanya mengenai materi yang diajarkan.

Keaktifan Peserta didik wanita terlihat saat mereka memberikan pertanyaan kepada guru mereka secara bergiliran secara terus menerus seperti bagaimana cara membersihkan pembalut yang benar, bagaimana ketika membersihkan najis yang ada di tubuh. Bahkan ketika guru memberikan pertanyaan yang memerlukan praktek, mereka menjawab dengan langsung memberikan contohnya.

²⁵ Wawancara kepada Guru Fikih kelas VII Di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin., guru Gusti Putri Khairina, S. Pd pada hari senin 9 Desember 2024, pukul 11.01 WITA.

Penulis lihat bahwa Guru memberikan kesempatan luas kepada Peserta didik wanita untuk bertanya, sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Peserta didik wanita tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga terlibat secara langsung dengan menyampaikan pertanyaan yang mendorong mereka untuk lebih memahami dan menguasai materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustazah Nabila Arifah, B.Sc selaku guru fikih pada kelas VIII MTs di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin mengatakan bahwa:

“Setiap selesai satu pasal (pembahasan) saya sering menanyakan kepada mereka “apakah ada dari bagian pian yang mengalami seperti ini?”, apa lagi pada materi istihadhah, karena masalah haidkan mudah untuk dipahami. Kalo dalam materi istihadhah kadang saya memberikan pertanyaan kepada mereka “apakah bagian pian pernah mengalami begini?” sehingga mereka akan menjawab “ulun pernah begini ustazah”, “keluarga ulun pernah begini ustazah”. Jadi cara mendorongnya saya mengajukan pertanyaan yang related dengan apa yang terjadi kepada mereka, agar mereka menjawab pertanyaan yang saya berikan, akan tetapi ada dari mereka tidak bisa menjawab karena belum belajar bahkan belum mengalami haid dan istihadhah sehingga mereka memiliki rasa penasaran dan mereka menanyakan secara mendalam tentang haid dan istihadhah.”²⁶

c) Keaktifan Bertanya kelas IX MTs di Pondok Pesantren Insan

Madani Banjarmasin

Pada kelas IX, Saat penulis melakukan observasi di dalam pembelajaran berlangsung guru melibatkan mereka untuk membacakan kitab,

²⁶ Wawancara kepada Guru Fikih kelas VIII Di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin., guru Nabila Arifah, B. Sc pada hari senin 9 Desember 2024, pukul 10.24 WITA.

kemudian guru meminta berhenti dan kembali menanyakan apa maksud yang mereka baca.

Guru mereka memancing keaktifkan mereka dengan memberikan pertanyaan seperti bagaimana doa yang di baca ketika mandi wajib dan Peserta didik wanita menjawab dengan membacakan niat mandi wajib. Sama hal nya pada kelas VII dan VIII, Peserta didik wanita pada kelas IX tidak hanya aktif dalam mendengarkan tapi juga aktif dalam menyampaikan pertanyaan yang mendorong mereka untuk lebih memahami dan menguasai materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustazah Haphsah, S.H Selaku guru fikih pada kelas IX MTs di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin mengatakan bahwa:

“Menurut saya dikelas IX mereka memiliki rasa keberanian dalam bertanya dan dorongan dari diri mereka sendiri untuk bertanya sesuai dengan pembelajaran yang belum mereka pahami. Terutama pada materi penghitungan hari masa haid dan masuknya hari masa istihadhah.”²⁷

4) Data Perhatian/Pandangan Peserta didik Wanita

Saat penulis melakukan observasi didalam proses kegiatan belajar mengajar berlangsung untuk keseluruhan kelas, Sebagian besar Peserta didik wanita mendengarkan dengan baik penjelasan guru, adapun beberapa Peserta didik wanita yang menidurkan kepala, ada satu dua orang yang berbicara dan sambil bercanda. Akan tetapi mereka akan kembali fokus ketika guru mereka

²⁷ Wawancara kepada Guru Fikih kelas IX Di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin., guru Haphsah, S.H pada hari senin 9 Desember 2024, pukul 14.35 WITA.

menjelaskan kembali maksud dari isi kitab yang telah di bacakan oleh teman mereka, perhatian dan padangan mereka mengarah kepada guru didepan yang sedang menjelaskan.

Dan guru melibatkan peserta didik wanita sebagai contoh untuk menjelaskan materi yang ada agar penjelasan mudah untuk di pahami oleh Peserta didik wanita yang belum paham menjadi paham.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustazah Haphsah, S.H, Ustazah Nabila Arifah, B.Sc dan Ustazah Dzakiya Khalisaht, S.Pd.I, MS. selaku guru fikih pada kelas VIII, IX dan guru wakamad kurikulum di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin mengatakan bahwa:

“Mereka fokus dalam memperhatikan ketika ustazah sedang menjelaskan materi haid dan istihadhah, karenakan materi yang dijelaskan itu berkaitan dengan diri mereka sebagai seorang wanita, dan ada hal-hal baru yang mereka temukan, yang terjadi di orang lain tapi tidak terjadi di diri mereka, sehingga itu menambahkan minat pada diri mereka”.²⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustazah Gusti Putri Khairina, S.Pd selaku guru fikih pada kelas VII di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin berbeda pendapat beliau mengatakan bahwa:

“Pandangan mereka berubah yang awalnya tidak mengerti menuju satu titik lebih tinggi yaitu mengerti dan memikirkan bahwa haid dan istihadhah ini akan terjadi pada dirinya sendiri sebagai seorang wanita, walau pun belum haid, istihadhah dan nifas tetapi ini akan terjadi pada badan mereka”.²⁹

²⁸ Wawancara kepada Guru Fikih kelas VII, VIII, IX dan Guru wakamad Kurikulum Di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin., guru Haphsah, S.H, Nabila Arifah, B. Sc dan Dzakiya Khalisaht, S.Pd. I, MS. pada hari senin 9 Desember 2024, pukul 08.40 WITA.

²⁹ Wawancara kepada Guru Fikih kelas VII Di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin., guru Gusti Putri Khairina, S. Pd pada hari senin 9 Desember 2024, pukul 11.10 WITA.

Dapat penulis tarik kesimpulan berdasarkan observasi dan hasil wawancara yang didapatkan penulis, perhatian dan pandangan Peserta didik wanita terhadap penjelasan guru di depan kelas menunjukkan respons yang positif. Hal ini ditandai dengan fokus yang baik, minimnya gangguan, serta adanya keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Sikap tersebut mencerminkan minat dan keseriusan Peserta didik wanita dalam memahami materi yang disampaikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Peserta didik wanita memiliki tingkat perhatian yang baik saat guru menjelaskan di depan kelas.

Adapun hasil wawancara dengan 30 peserta didik wanita di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin mengatakan bahwa:

“Ustazah selalu mengajarkan dengan sedikit candaan jadi kami akan paham karena ustazah selalu memberikan contoh dikegiatan sehari-hari, setidaknya tidak mengantuk, tapi kadang-kadang mengantuk juga”.³⁰

c. Data Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Peserta didik

Wanita Terhadap Materi Haid Dan Istihadhah

1) Faktor Internal (Faktor yang ada pada diri)

a) Faktor jasmani (tubuh)

Hasil observasi yang dilakukan oleh penulis dalam proses kegiatan belajar mengajar dikelas VII, VIII dan IX di MTs Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin, diketahui bahwa tidak terdapat kelainan pada kesehatan fisik maupun kelainan indra pada peserta didik wanita. Hal ini menunjukkan bahwa secara fisik, peserta didik wanita di Pondok Pesantren Insan Madani

³⁰ Wawancara kepada Peserta didik wanita Di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin., pada hari selasa 17 Desember 2024, pukul 10.25 WITA.

Banjarmasin berada dalam kondisi yang baik untuk mengikuti proses pembelajaran.

b) Faktor psikologi

(1) Minat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustazah Gusti Putri Khairina, S.Pd. Selaku guru fikih kelas VII di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin mengatakan bahwa:

“Menurut saya perubahan minat itu ada, yang awalnya biasa saja kemudian mereka terdorong dari rasa penasaran mereka sendiri sehingga ketika sudah di jelaskan mereka excited untuk mendengarkan, awal mula menurut mereka masalah ini susah untuk di pahami apa lagi masih banyak dari kelas VII yang belum mengalami haid. Mungkin dari penasaran mereka sehingga menimbulkan minat mereka untuk mempelajari lebih dalam tentang materi haid terutama pada materi istihadhah”.³¹

Dengan adanya minat ini, Peserta didik wanita yang awalnya tidak memiliki ketertarikan dalam materi ini menjadi berminat untuk mempelajari materi haid dan istihadhah. Meskipun peserta didik wanita awalnya kesulitan, minat membantu mendorong Peserta didik wanita untuk terus belajar hingga paham. Metode pengajaran guru dengan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari juga berperan penting dalam membantu Peserta didik wanita untuk memahami.

³¹ Wawancara kepada Guru Fikih kelas VII Di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin., guru Gusti Putri Khairina, S. Pd pada hari senin 9 Desember 2024, pukul 11.13 WITA.

Adapun hasil wawancara dengan 30 peserta didik wanita di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin ada 21 peserta didik wanita yang tertarik pada materi haid dan istihadhah mereka mengatakan bahwa:

“Materi haid dan istihadhah wajib untuk dipelajari karena ini merupakan hal penting bagi seluruh umat wanita, haid dan istihadhah ini akan terjadi pada wanita maka dari itu wajib bagi wanita untuk memahami dan mempelajarinya. Dan materi haid dan istihadhah ini menarik karena semakin paham atau lebih mendalami akan lebih mudah mengatasinya dan supaya tidak terlalu panik lagi karena hal ini wajar bagi wanita”.³²

Adapun hasil wawancara dengan 30 peserta didik wanita di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin ada 7 peserta didik wanita yang tidak tertarik pada materi haid dan istihadhah mereka mengatakan bahwa:

“Tidak tertarik, karena materinya biasa-biasa saja dan haid dan istihadhah ini bakalan terjadi pada diri wanita, dan tidak tertarik karena istihadhah ada pelajaran hitung-hitungan didalamnya saja juga dengan haid”.³³

(2) Motivasi

Berdasarkan Hasil wawancara dengan salah satu Peserta didik wanita Nafisah Zahra. Selaku peserta didik wanita kelas VII di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin mengatakan bahwa:

“Menurut saya materi ini penting karena kita seorang wanita, dan saya merasa kesusahan pada materi istihadhah. Karena saya mengalami haid pertama kali di SD dan saya mengalami haid selama 3 hari dan berhentinya selama 11 hari tetapi ustazah saya bilang saya istihadhah, nah di sana saya merasa kebingungan. Tapi Alhamdulillah sekarang

³² Wawancara kepada Peserta didik wanita Di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin., pada hari 20 Desember 2024, pukul 10.38 WITA.

³³ Wawancara kepada Peserta didik wanita Di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin., pada hari 20 Desember 2024, pukul 10.40 WITA.

saya sudah paham karena saya melihat teman saya bisa memahaminya kenapa saya tidak bisa, dari sana saya termotivasi untuk terus belajar”.³⁴

Peserta didik wanita yang termotivasi akan lebih aktif dan antusias.

Guru memainkan peran sebagai menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan relevan. tanpanya motivasi dari diri Peserta didik wanita sendiri maka tidak ada kemajuan potensi perkembangan belajar dari diri mereka sendiri.

(3) Percaya Diri

Adapun hasil wawancara dengan Ustazah Nabila Arifah, B.Sc. Selaku guru fikih kelas VIII di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin mengatakan bahwa:

“Menurut saya rasa kepercayaan diri mereka ketika mereka memiliki rasa pentingnya sebuah ilmu, apa lagi ini berkaitan dengan diri setiap wanita yang akan terjadi pada diri mereka sendiri. Maka mereka akan lebih percaya diri untuk belajar dan berani bertanya, apalagi kan gurunya disini wanita semua sehingga mereka tidak merasa malu ketika bertanya tentang haid dan istihadhah, mungkin karena faktor guru nya juga wanita, sehingga mereka merasa percaya diri untuk bertanya secara mendalam tentang materi ini”.³⁵

Rasa percaya diri pada peserta didik wanita memiliki peran besar dalam perkembangan pendidikan mereka. Ketika Peserta didik wanita memiliki rasa percaya pada kemampuan mereka sendiri, mereka lebih berani untuk mencoba hal-hal baru seperti mengajukan pertanyaan, Selain itu, kepercayaan diri juga mendorong mereka untuk lebih aktif dalam diskusi,

³⁴ Wawancara kepada Peserta didik wanita Di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin., Nafisah Zahra. Selaku Peserta didik wanita kelas 7 pada hari 20 Desember 2024, pukul 11.00 WITA.

³⁵ Wawancara kepada Guru Fikih kelas VIII Di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin., guru Nabila Arifah, B. Sc pada hari senin 9 Desember 2024, pukul 10.24 WITA.

berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk masa depan mereka.

2) Faktor Eksternal

a) Lingkungan keluarga

Adapun hasil wawancara dengan 30 peserta didik wanita di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin ada 13 peserta didik wanita mengatakan ada dukungan dari orang tua, akan tetapi ada 1 peserta didik wanita Effa Haniefa Raima mengatakan bahwa :

“Mama saya seorang dosen PAI di UIN Antasari Banjarmasin di Fakultas Tarbiyah, walaupun mama dosen tafsir Qur'an dan Hadits, tapi beliau tetap bisa mengajarkan tentang fikih, dan beliau juga bisa mengajarkan tentang haid dan istihadhah, dan saya sudah banyak tahu soal haid dan istihadhah karena sudah dijelaskan oleh mama.”³⁶

Lingkungan keluarga berperan penting dalam membentuk minat Peserta didik wanita terhadap pembelajaran, seperti pembelajaran fikih terutama bagi wanita orang tua atau lingkungan keluarga. Jika seorang ibu membiasakan berdiskusi dengan anak mereka tentang haid dan istihadhah maka ia akan lebih terbuka dan mudah memahami materi ini ketika belajar di pondok.

³⁶ Wawancara kepada Peserta didik wanita Di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin., Effa Haniefa Raima. Selaku Peserta didik wanita kelas VIII pada hari 17 Desember 2024, pukul 11.46 WITA.

b) Lingkungan sekolah (guru, kurikulum, sarana dan prasarana)

(1) Guru

Adapun hasil wawancara dengan Ustazah Nabila Arifah, B.Sc. Selaku guru fikih kelas VIII di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin mengatakan bahwa:

“Saya selalu mengingatkan di awal pada mereka bahwa kita sedang belajar fikih masalah ibadah kita di urus difikih ini. Pembelajaran ini belajr tentang bagaimana kita beribadah, dan ibadah adalah salah satu wasilah kita untuk masuk surga. Dan kembali dijelaskan bahwa kita masuk surga bukan karena ibadah kita, akan tetapi kita caper ke Allah melalui ibadah, Seengganya dengan ibadah kita bisa caper kepada Allah. Ketika ibadah kita benar otomatis Allah akan melihat kita. Apa lagi pada materi haid dan istihadhah ini penting bagi wanita, dan kembali ditegaskan bahwa ini berkaitan dengan hidup mereka dan mereka akan mengalami haid, istihadhah dan nifas.”³⁷

Adapun hasil wawancara dengan Ustazah Gusti Putri Khairina, S.Pd. Selaku guru fikih kelas VII di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin mengatakan bahwa:

“Cara saya meningkatkan minat mereka ketika mereka mulai bosan belajar saya mengadakan games kecil, seperti rangking satu. Saya berikan soal yang berkaitan dengan haid dan istihadhah misalnya “apakah orang yang sedang haid boleh melakukan sholat?”.”³⁸

Peran guru sebagai Faktor-faktor yang mempengaruhi minat peserta didik wanita terhadap materi Haid Dan Istihadhah sebagai mengingatkan dan menguatkan Peserta didik wanita menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang fikih adalah ilmu yang mengatur cara beribadah dengan benar, serta

³⁷ Wawancara kepada Guru Fikih kelas VIII Di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin., guru Nabila Arifah, B. Sc pada hari senin 9 Desember 2024, pukul 10.25 WITA.

³⁸ Wawancara kepada Guru Fikih kelas VII Di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin., guru Gusti Putri Khairina, S. Pd pada hari senin 9 Desember 2024, pukul 11.15 WITA.

menegaskan bahwa ibadah bukan semata-mata jalan masuk ke surga, tetapi sebagai bentuk pendekatan kepada Allah. Dan guru juga tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan mengadakan games seperti Rangking 1, yang bertujuan untuk menguji pemahaman peserta didik wanita sekaligus menghidupkan suasana kelas agar tidak membosankan.

Adapun hasil wawancara dengan 30 peserta didik wanita di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin mengatakan bahwa:

“Ustazah menjelaskan dengan detail sampai kami benar-benar paham, terkadang ustazah menjelaskannya dengan cara menggambarkan tanggal dari 1-30 untuk menjelaskan materi haid dan istihadhah. Jika di antara kami belum paham, Ustazah akan menjelaskannya kembali. Dan ustazah akan mengulangi pembelajaran dengan cara main game”.³⁹

Peran guru disini sebagai faktor minat peserta didik wanita terhadap pembelajaran fikih pada materi haid dan istihadhah adalah sebagai pemberi ilmu, fasilitator menggunakan metode dengan menggambarkan tanggal untuk membantu pehaman Peserta didik wanita dan sebagai motivasi untuk memastikan Peserta didik wanita dapat berminat dalam mempelajari materi haid dan istihadhah ini. Dan untuk mengetahui sejauh mana minat peserta didik wanita guru akan memberika evaluasi.

Bersadarkan hasil wawancara penulis kepada guru wakamad kuri kurikulum ustazah Dzakiya Khalisaht, S.Pd.I, MS mengatakan bahwa:

³⁹ Wawancara kepada Peserta didik wanita Di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin., pada hari 20 Desember 2024, pukul 10.40 WITA.

“Evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui pemahaman santriwati terhadap pembelajaran fikih pada materi haid dan istihadhah yaitu setiap semester ada ujian tertulis, ujian lisan dan ujian praktek. Ujian praktek tidak hanya di lakukan pada materi haid dan istihadhah saja, tetapi ibadah yang dilakukan di setiap harinya seperti shalat, wudhu, dan salah satunya khusus untuk wanita ialah mandi wajib. Pada saat bab mandi wajib ini guru memberikan bermacam hal khususnya tentang haid dan istihadhah, bagaimana cara membedakannya, bagaimana cara membersihkannya. Dan pada saat itu menemukan adanya kesalahan. Biasanya yang ada kesalahan ialah santriwati-santriwati kelas VII, jadi ada yang belum diajarkan oleh orang tuanya, belum haid, mungkin bagi yang belum pernah haid tidak begitu pusing dalam materi haid dan istihadhah karena mereka belum merasakannya”.⁴⁰

Hal ini juga di kemukakan oleh guru fikih kelas VIII ustazah guru

Nabila Arifah, B. Sc mengatakan bahwa:

“Saya akan memberikan contoh bagaimana seorang eAnita keluar darah dari kemaluannya selama 40 hari, atau saya ambil kasus dari yang pernah terjadi misalnya, “teman pian pernah mengalami keluarnya darah selama 40 bagaimana menurut bagian pian, yang mana darah haid dan yang mana darah istihadhah?”.⁴¹

Maka evaluasi yang dilakukan setiap guru ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan minat mereka terhadap materi haid dan isthadhah.

(2) Kurikulum

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustazah Haphsah, S.H Selaku guru fikih pada kelas IX MTs di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin mengatakan bahwa:

“Ada program khusus dari pondok yaitu setiap tahunnya pondok pesantren Insan Madani Banjarmasin ada mengadakan dauroh (kajian) fikih yang dilakukan di bulan ramadhan dimalam hari, memiliki waktu

⁴⁰ Wawancara kepada Guru Wakamad Kurikulum Di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin, guru Dzakiya Khalisaht, S.Pd. I, MS., pada hari senin 9 Desember 2024, pukul 08.36 WITA

⁴¹ Wawancara kepada Guru Fikih kelas VIII Di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin., guru Nabila Arifah, B. Sc pada hari senin 9 Desember 2024, pukul 10.30 WITA.

selama 1 jam. Dalam waktu itu cuma membahas satu materi sampai Peserta didik wanita dapat memahami tentang apa saja yang berkaitan dengan haid dan istihadhah. Dalam dauroh ini fokus pada satu materi saja agar Peserta didik wanita dalam memahami dengan baik.”⁴²

Pendekatan dalam dauroh fikih ini sangat efektif karena memungkinkan bagi Peserta didik wanita untuk lebih fokus dalam memahami satu materi secara mendalam. Adanya program dauroh dipondok pesantren Insan Madani Banjarmasin mempermudah bagi Peserta didik wanita yang masih belum paham ketika pembelajaran dikelas, namun dengan adanya dauroh ini mempermudah mereka untuk kembali mengajukan pertanyaan yang belum mereka pahami ketika pembelajaran dikelas. Dengan waktu satu pukul dengan satu materi ini sangat membantu konsentrasi Dengan satu pukul untuk satu materi ini juga membantu konsentrasi mereka terjaga dan dapat menyerap materi tanpa terganggu oleh materi yang berubah-ubah. Dauroh juga memberikan kesempatan mendalami aspek fikih yang relevan dengan kehidupan sehari-hari seperti haid dan istihadhah.

(3) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran fikih cukup tersedia, diantara kitab fikih, kelas yang nyaman serta adanya aula untuk melakukan dauroh fikih pada bulan Ramadhan.

⁴² Wawancara kepada Guru Fikih kelas IX Di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin., guru Haphsah, S.H pada hari senin 9 Desember 2024, pukul 14.35 WITA.

c) Lingkungan Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustazah Dzakiya Khalisaht, S.Pd.I, MS Selaku guru wakamad kurikulum di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin mengatakan bahwa:

“Menurut saya berperan khususnya dalam lingkungan sosial kita berada Pondok Pesantren misalnya, faktor orang tua ada beberapa santriwati yang sudah diajarkan oleh orang tuanya. Dan ini sangat berpengaruh bagaimana santriwati-santriwati memandang akan pentingnya pembelajaran itu, dari segi agama dikarenakan kita semua didasarkan oleh aturan yang sudah tertulis di agama, bagaimana cara kita melaksanakan ibadah, bagaimana cara kita bertharahah (bersuci) dengan baik dan benar. Misalkan bersucinya kita tidak benar bagaimana dengan ibadah kita, maka dari sekolah selain mengadakan dauroh sekolah juga mengadakan praktek setiap satu semester, yang di adakan secara berselingan dengan ujian tertulis. Ujian praktek ustazah-ustazah akan menanyakan tentang mandi wajib, bagaimana kalo istihadhah.”⁴³

Adapun hasil wawancara dengan ustazah Gusti Putri Khairina, S.Pd mengatakan bahwa:

“Menurut saya melihat secara umum faktor yang mempengaruhi tingkat minat peserta didik wanita terhadap materi haid dan istihadhah adalah gender, kita berbeda dengan laki-laki, wanita ini diciptakan lebih kompleks dari pada laki-laki. Karena di pondok itu khusus wanita dan yang mengajarnya wanita, otomatis mereka merasa terbuka belajar fikih pada materi haid dan istihadhah”.⁴⁴

Lingkungan Masyarakat atau lingkungan sosial di pondok pesantren Insan Madani Banjarmasin berperan dalam membentuk pemahaman Peserta didik wanita mengenai fikih, khususnya dalam aspek ibadah dan thaharah. Dengan mengadakan program dauroh (kajian) fikih yang dilaksanakan pada

⁴³ Wawancara kepada Guru wakamad Kurikulum Di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin., guru Haphsah, S.H, dan Dzakiya Khalisaht, S.Pd. I, MS. pada hari senin 9 Desember 2024, pukul 09.00 WITA.

⁴⁴ Wawancara kepada Guru Fikih kelas VII Di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin., guru Gusti Putri Khairina, S. Pd pada hari senin 9 Desember 2024, pukul 11.15 WITA.

bulan Ramadhan dan ujian praktik dilakukan di setiap semester, pondok memastikan bahwa Peserta didik wanita dapat memahami konsep haid dan istihadhah serta implikasinya terhadap ibadah.

2. Analisis Data

Setelah data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai minat peserta didik wanita terhadap pembelajaran fikih pada materi haid dan istihadhah di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin untuk jenjang MTs kelas VII, VIII, dan IX, data tersebut kemudian dianalisis. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran hasil penelitian. Adapun hasil analisis data dipaparkan sebagai berikut:

1) Minat Peserta didik Wanita Terhadap Materi Haid Dan Istihadhah

1) Minat

Penggalan informasi tentang minat peserta didik wanita terhadap pembelajaran fikih pada materi haid dan istihadhah di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin, pada kelas VII, VIII dan IX MTs, 10 orang di masing-masing kelas melalui wawancara tertulis dan wawancara lisan kepada guru fikih dan wakamad kurikulum. Penulis menemukan jawaban-jawaban peserta didik wanita serta jawaban dari guru fikih dan guru wakamad kurikulum seputar minat peserta didik wanita terhadap pembelajaran fikih pada materi haid dan istihadhah di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin.

Dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran fikih pada materi haid dan istihadhah di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin mendapatkan respons baik dari para peserta didik wanita.

Peserta didik wanita menyadari pentingnya ilmu ini dalam kehidupan mereka dan berusaha memahaminya dengan sungguh-sungguh. Dengan adanya pembelajaran fikih yang terstruktur, mereka merasa lebih percaya diri dalam mengamalkan hukum-hukum terkait. Karena ini berkaitan dengan hukum syariat dalam menjalankan ibadah sehari-hari, seperti shalat dan puasa.

Maka, temuan penelitian yang dihasilkan sejalan dengan teori yang disajikan pada bab II didalam teori minat, seperti yang dikemukakan Muhibbin Syah bahwa minat dalam dunia pendidikan adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap suatu aktivitas yang di minatnya, jika seseorang memiliki minat yang tinggi terhadap suatu pembelajaran seperti pembelajaran fikih pada materi haid dan istihadhah maka seorang peserta didik wanita akan sungguh-sungguh berpartisipasi dalam kegiatan belajar.⁴⁵

Menurut teori Efendi minat adalah suatu dorongan muncul ketika seseorang merasa tertarik pada sesuatu yang dianggap sesuai dengan kebutuhannya. Ketertarikan ini dapat timbul karena individu merasa bahwa hal yang dipelajari memiliki makna atau manfaat bagi dirinya. Dalam pendidikan, minat menjadi faktor penting yang meningkatkan keterlibatan dalam proses belajar.⁴⁶ Dalam Al-Qur'an dalam surah Q.S. Al-Ankabut (29:69) menjelaskan tentang minat setiap usaha yang sungguh-sungguh dalam mencari ilmu, meningkatkan keimanan, atau melaksanakan amal saleh akan mendapat bimbingan dari Allah. Maka dari itu orang yang memiliki minat tinggi dan

⁴⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 81

⁴⁶ Muh.Zulfikar, "Survei Minat Belajar Pendidikan Jasmani Di Smpn 1 Makassar", *E-Jurnal Jurusan Penjaskesrek Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Makassar (2019)*: 3.

usaha serius dalam ilmu agama, seperti fikih haid dan istihadhah, akan diberikan petunjuk oleh Allah.

Dengan demikian, minat peserta didik wanita dalam mempelajari materi ini yang penulis lihat secara langsung dari keaktifan mereka memberikan pertanyaan selama proses pembelajaran. Para guru di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin juga menyadari pentingnya materi ini bagi peserta didik wanita. Oleh karena itu, mereka berusaha menyampaikan materi dengan pendekatan yang mudah dipahami dan relevan dengan pengalaman sehari-hari peserta didik wanita. Mereka menggunakan metode ceramah, peta konsep, serta studi kasus untuk membantu peserta didik wanita memahami perbedaan antara haid, istihadhah, dan hukum yang menyertainya.

2) Pemahaman Peserta didik Wanita tentang Haid

a) Pengertian Haid

Berdasarkan informasi yang penulis kumpulkan dari hasil wawancara dengan peserta didik wanita, temuan penelitian yang dihasilkan yaitu menunjukkan bahwa pemahaman mereka tentang haid cukup baik. Mereka sudah memahami kenapa seorang wanita mengalami haid. Dan mereka mampu menjelaskan bahwa setiap wanita akan mengalami haid dan itu adalah hal yang normal terjadi disetiap tubuh wanita yang sehat.

Hasil yang didapatkan relevan dengan teori yang disajikan pada bab II menurut madzhab Asy-Syafi'i yang menyatakan bahwa haid darah yang keluar dari rahim wanita setelah baligh karena faktor alami, bukan penyakit. Haid adalah hal yang normal bagi Wanita yang sudah baligh dan menunjukkan

kondisi kesehatan mereka. Dan sejalan dengan teori haid menurut Ar-Razi bahwa haid adalah darah kotor yang berlebihan dan keluar secara alami melalui rahim wanita yang sehat.⁴⁷

b) Siklus masa Haid

Pemahaman tentang siklus masa haid Berdasarkan wawancara dengan peserta didik wanita di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin, ditemukan bahwa mereka memiliki pemahaman yang cukup baik tentang jangka waktu haid. Hal ini menunjukkan bahwa materi tentang haid yang diajarkan di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin dapat diterima dengan baik oleh peserta didik wanita, sehingga mereka memahami batasan masa haid yaitu maksimalnya 1 hari 1 malam dan maksimalnya 15 hari, sebagaimana yang telah di jelaskan di bab II.

Pemahaman peserta didik wanita tentang siklus masa haid relevan dengan yang sudah disajikan di bab II, teori siklus masa haid menurut Madzhab Maliki menetapkan bahwa batas maksimal haid bagi wanita yang baru pertama kali mengalami haid dan tidak dalam kondisi hamil adalah 15 hari. Jika seorang wanita terbiasa haid selama lima hari, kemudian darah keluar hingga delapan hari, maka delapan hari tersebut menjadi acuan untuk siklus haid selanjutnya. Jika darah terus keluar lebih dari 15 hari, maka hanya 15 hari yang dihitung sebagai haid, sementara sisanya dianggap istihadhah.

Teori menurut Madzhab Syafi'i dan Hambali berpendapat bahwa masa haid paling sedikit adalah satu hari satu malam (24 jam), sedangkan

⁴⁷ Syaikh Abdurrahman Al-Juzairi, *Fikih Empat Mazhab Jilid 1*, 197.

maksimal adalah 15 hari. Jika darah keluar lebih dari 15 hari, maka darah tersebut dihukumi sebagai istihadhah.⁴⁸ Dengan demikian, hasil wawancara dengan peserta didik wanita di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin sesuai dengan pandangan fiqih, khususnya madzhab Syafi'i dan Hambali, yang menyatakan bahwa haid minimal berlangsung selama 1 hari 1 malam dan maksimal 15 hari. Jika darah keluar lebih dari 15 hari, maka dihukumi sebagai istihadhah.

c) Larangan Bagi Wanita yang sedang Haid

Seperti yang sudah banyak diketahui bahwa seseorang yang mengeluarkan darah haid tidak bisa melakukan ibadah karena mereka sedang tidak suci. Maka dari itu ada larangan bagi wanita yang sedang haid. Sebagaimana yang penulis jelaskan pada bab II. Adapun hasil wawancara dengan peserta didik wanita di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin yang penulis dapatkan relevan dengan bab II.

Haid merupakan keadaan hadats besar yang menghalangi wanita dari beberapa ibadah tertentu. Pemahaman ini sesuai dengan hukum Islam yang telah dijelaskan dalam berbagai kitab fikih. Terdapat pula pandangan dari Bernhard Ascher yang melihat haid sebagai proses pengeluaran racun dari tubuh sehingga darah menjadi suci.⁴⁹

⁴⁸ Syaikh Abdurrahman Al-Juzairi, *Fikih Empat Madzhab Jilid 1*, 199-205.

⁴⁹ Ahsin W. Alhafidz, *Fikih Kesehatan*, 124-125.

(1) Shalat

Dalam Islam, wanita haid dilarang melakukan shalat dan tidak wajib mengqada shalat yang ditinggalkan, kecuali dalam keadaan tertentu wajib bagi wanita mengqada shalat sebagaimana dijelaskan dalam contoh kasus Juairiah pada bab II.

(2) Puasa

Larangan puasa bagi wanita yang haid, maka bagi wanita yang haid wajib membatalkan puasanya baik itu puasa bulan Ramadhan ataupun puasa sunnah. Hal ini sesuai dengan landasan teori yang berasal dari hadis bahwa wanita haid tidak boleh shalat dan puasa.⁵⁰ Maka hasil dari wawancara yang dilakukan penulis, bahwa pemahaman peserta didik wanita terkait larangan bagi wanita haid bisa dikatakan baik.

(3) I'tikaf di mesjid

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada peserta didik wanita mengenai bagaimana seorang wanita yang haid beri'tikaf di mesjid, mereka mengatakan bahwa ada larangan bagi wanita yang haid berdiam diri di mesjid.

Adapun terkait landasan teori yang ada pada bab II menyatakan bahwa wanita haid tidak diperbolehkan untuk berdiam diri di dalam masjid, namun terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai hukum wanita haid melewati masjid. Hal ini sejalan dengan landasan teori dari bab II empat mazhab fiqh yang memiliki pandangan berbeda mengenai masalah ini.

⁵⁰ Isnawati, *Larangan Wanita Haidh*, 11.

Mazhab Hanafi dan Maliki lebih ketat dalam melarang wanita haid masuk atau melewati masjid kecuali dalam keadaan darurat, sedangkan Mazhab Syafi'i dan Hanbali memberikan kelonggaran dengan syarat tidak mengotori masjid.⁵¹

Hasil wawancara di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin, pemahaman peserta didik wanita menunjukkan bahwa mereka memahami larangan wanita haid untuk berdiam diri di masjid sejalan dengan kesepakatan semua mazhab.

(4) Melakukan hubungan badan

Hubungan badan antara suami dan istri selama haid dilarang dalam Islam, sebagaimana yang dinyatakan dalam QS. Al-Baqarah ayat 222. Ayat ini dengan jelas menyebutkan bahwa wanita dalam kondisi haid berada dalam berhadad, sehingga suami diperintahkan untuk menjauhi istri mereka dalam konteks hubungan badan hingga mereka suci kembali.⁵² Larangan ini tidak hanya memiliki dasar dalam ajaran Islam, tetapi juga didukung oleh ilmu medis yang menunjukkan bahwa hubungan badan selama haid dapat meningkatkan risiko infeksi dan gangguan kesehatan.

(5) Membaca, menyentuh dan membawa Al-Qur'an

Larangan membaca, menyentuh, dan membawa mushaf Al-Qur'an bagi wanita haid berdasarkan QS. Al-Waqi'ah ayat 79. Mayoritas ulama berpendapat bahwa ayat ini menunjukkan bahwa hanya orang yang suci yang boleh menyentuh Al-Qur'an.⁵³

⁵¹ Wardah Nuroniyah, *Fikih Menstruasi*, 86.

⁵² Muiz Al Bantani, *Fikih Wanita Sepanjang Masa*, 15.

⁵³ Ibnu Abdillah, *Fiqh Thaharah: Panduan Praktis Bersuci*, 111-113.

Pendapat ini juga sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap peserta didik wanita Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin, di mana mayoritas menyatakan bahwa wanita haid tidak boleh membaca atau menyentuh Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka mengenai larangan bagi wanita haid sudah cukup baik dan sesuai dengan landasan teori yang ada.

3) Pemahaman Peserta didik Wanita tentang Istihadhah

a) Pengertian istihadhah

Temuan penelitian tentang pemahaman peserta didik wanita terhadap istihadhah yang dihasilkan relevan dengan teori yang disajikan pada bab II. Darah istihadhah adalah darah yang keluar dari rahim wanita di luar masa haid dan nifas, dan merupakan darah penyakit akibat pecahnya pembuluh darah. Maka ini sejalan dengan pendapat ulama seperti Imam an-Nawawi dan mazhab Asy-Syafi'i yang menyatakan bahwa darah istihadhah bukan berasal dari proses alami seperti haid, melainkan dari pembuluh darah yang pecah atau gangguan kesehatan tertentu.⁵⁴ Dari hasil wawancara, peserta didik wanita telah memahami bahwa istihadhah berbeda dengan haid.

Sama halnya dengan darah nifas ialah darah yang keluar dari kemaluan seorang wanita setelah melahirkan. Darah ini ialah reaksi alami tubuh sebagai pembersihan rahim dari sisa-sisa kehamilan, seperti lendir, dan darah, akibat proses melahirkan. Darah nifas tidak hanya terbatas pada darah yang keluar sesaat setelah melahirkan, tetapi juga mencakup semua darah yang terus

⁵⁴ Isnawati, *Darah Istihadhah*, 11-12.

keluar selama beberapa hari setelahnya, selama tidak melebihi batas maksimal yaitu 40 hari setelah persalinan, jika lebih maka hukumnya darah istihadhah seperti yang telah dijelaskan bahwa darah istihadhah adalah darah penyakit dan bagi orang yang sedang mengalami istihadhah tetap wajib mengerjakan ibadah seperti shalat dan puasa.

Hasil wawancara, peserta didik wanita menyebutkan bahwa istihadhah terjadi ketika darah masih keluar lebih dari 15 hari. Hal ini sesuai dengan pendapat mazhab Asy-Syafi'i yang menetapkan bahwa batas maksimal haid adalah 15 hari, dan jika darah masih keluar setelahnya, maka itu dianggap sebagai istihadhah.⁵⁵ Artinya, pemahaman peserta didik wanita mengenai durasi haid dan batas istihadhah sudah sesuai dengan landasan teori yang ada pada bab II.

b) Hukum Wanita yang mengalami Istihadhah

Hasil dari wawancara yang dilakukan penulis kepada peserta didik wanita mengenai pemahaman mereka hukum wanita yang mengalami istihadhah. Peserta didik wanita telah memahami bahwa wanita yang mengalami istihadhah tetap diwajibkan melaksanakan ibadah seperti shalat dan puasa. Hal ini sejalan dengan teori bab II menurut pandangan para ulama, termasuk mazhab Hanafi dan Hambali, yang menyatakan bahwa istihadhah tidak menghalangi ibadah sebagaimana haid.

Hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah radhiyallahu 'anha juga mendukung hal ini, di mana Rasulullah SAW membedakan antara darah haid

⁵⁵ Syaikh Abdurrahman Al-Juzairi, *Fikih Empat Madzhab Jilid 1*, 199-205.

dan istihadhah serta menegaskan bahwa wanita yang mengalami istihadhah harus tetap melaksanakan shalat dengan cara berwudhu.⁵⁶ Dan hasil wawancara dengan peserta didik wanita mereka menyatakan bahwa wanita istihadhah diwajibkan shalat karena darah yang keluar bukanlah darah haid, melainkan darah penyakit. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik wanita telah memahami perbedaan mendasar antara haid dan istihadhah serta kewajiban ibadah yang tetap berlaku bagi wanita yang mengalami istihadhah.

Dari hasil wawancara juga didapatkan oleh penulis dari pendapat peserta didik wanita bahwa istihadhah tetap boleh melaksanakan shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan i'tikaf di masjid, dengan syarat menjaga kebersihan diri. Ia juga menyebutkan bahwa sebelum shalat, wanita yang mengalami istihadhah dianjurkan untuk mengganti pakaian dan membersihkan darahnya terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan hadits Aisyah yang menceritakan bahwa Ummu Habibah haid selama tujuh tahun. yang menjelaskan bahwa wanita istihadhah harus berwudhu/ mandi sebelum shalat dan menjaga kebersihan diri. Salah satu hadits menyebutkan bahwa seorang wanita yang mengalami istihadhah harus membasuh kemaluannya sebelum berwudhu dan membalutnya dengan kain atau kapas agar darah tidak banyak keluar.

Mengenai wudhu bagi wanita istihadhah ada dua pendapat ulama mengenai wudhu bagi wanita yang mengalami istihadhah. Mazhab Syafi'i, Hanafi, dan Maliki mewajibkan wudhu setiap kali hendak melaksanakan shalat, sedangkan sebagian ulama Maliki berpendapat bahwa wudhu bagi

⁵⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, 527-529.

wanita istihadhah hanya sunnah. Sebagaimana yang dinyatakan peserta didik wanita bahwa wanita istihadhah berwudhu sebelum shalat.⁵⁷

2) Indikator Minat Peserta didik Wanita Terhadap Pembelajaran Fikih Materi Haid Dan Istihadhah.

Dalam penelitian ini, penulis untuk mengetahui seberapa besar minat peserta didik wanita terhadap pembelajaran fikih pada materi haid dan istihadhah di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin sejalan dengan yang disajikan pada bab II dengan menggunakan indikator-indikator yang sudah ditetapkan. Menurut Syaiful Bahri Djamarah indikator minat belajar ialah rasa senang, adanya rasa ketertarikan dalam diri peserta didik wanita tanpa adanya paksaan dari luar, aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar serta memperhatikan apa yang sedang dijelaskan oleh guru didepan.⁵⁸ Adapun menurut Slameto tentang minat juga tidak beda jauh dengan Syaiful Bahri Djamarah bahwa indikator minat di liat dari perasaan senang, ketertarikan, dan keterlibatan dalam proses belajar.⁵⁹

1) Frekuensi kehadiran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa, frekuensi kehadiran dari hasil dokumentasi yang didapatkan oleh penulis pada setiap guru fikih pada kelas VII, VIII dan IX MTs di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin pada pembelajaran fikih selama 1 semester dikelas menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik wanita selalu hadir mengikuti kegiatan

⁵⁷ Nailatus Sa'adah, Ashif Az Zafi, "Hukum Seputar Darah Wanita Dalam Islam", 169-170.

⁵⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 132.

⁵⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, 123-125.

belajar mengajar fikih selama 1 semester ini. Sejalan dengan teori pada bab II Menurut teori Slameto, frekuensi kehadiran yang tinggi mencerminkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran.

- a) Presentasi kehadiran Peserta didik wanita dalam 1 semester khusus pembelajaran fikih pada kelas VII MTs di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin

Dari dokumen absensi yang diteliti, hanya satu peserta didik wanita yang tercatat tidak mengikuti pembelajaran fikih sebanyak 5 kali dalam satu semester. Ketidakhadirannya disebabkan oleh alasan sakit, bukan karena faktor ketidakinginan untuk mengikuti pelajaran. Meskipun ada satu peserta didik wanita yang absen beberapa kali, mayoritas Peserta didik wanita tetap aktif dalam mengikuti materi fikih, termasuk pembahasan tentang haid dan istihadhah.

- b) Presentasi kehadiran Peserta didik wanita dalam 1 semester khusus pembelajaran fikih pada kelas VIII MTs di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin

Hasil dokumen absensi, terdapat 8 peserta didik wanita yang tidak mengikuti pembelajaran fikih selama 1 semester, dengan alasan yang berbeda, 6 orang izin, 2 orang sakit dengan orang yang berbeda-beda. Meskipun sebagian Peserta didik wanita kelas VIII absen beberapa kali, pembelajaran fikih tetap berlangsung dengan baik. Namun, diperlukan strategi tambahan untuk memastikan semua Peserta didik wanita memahami materi haid dan istihadhah dengan baik, terutama bagi yang sering tidak hadir.

- c) Presentasi kehadiran peserta didik wanita dalam 1 semester khusus pembelajaran fikih pada kelas IX MTs di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin

Berdasarkan dokumen absensi, terdapat 8 peserta didik wanita kelas IX yang tidak mengikuti pembelajaran fikih selama 1 semester, dengan berbagai alasan. Akan tetapi Minat terhadap materi haid dan istihadhah bisa tetap tinggi di kalangan Peserta didik wanita yang hadir, tetapi perlu analisis lebih lanjut apakah mereka tetap aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.

Maka berdasarkan data absensi, mayoritas peserta didik wanita memiliki tingkat kehadiran yang tinggi dalam pembelajaran fikih. Meskipun terdapat beberapa peserta didik wanita yang tidak hadir karena sakit atau izin, hal ini tidak mengurangi minat mereka terhadap materi yang diajarkan. Kehadiran yang konsisten menunjukkan bahwa mereka menganggap materi ini penting dan relevan dengan kehidupan mereka.

2) Kelengkapan Catatan

Terdapat beberapa indikator yang menunjukkan bahwa peserta didik wanita di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin memiliki minat yang cukup baik terhadap pembelajaran fikih, khususnya pada materi haid dan istihadhah.

Setiap peserta didik wanita memiliki kitab fikih karena sebagai syarat untuk mengikuti pembelajaran. Ini menunjukkan keseriusan pondok dalam memastikan mereka benar-benar mempelajari materi. Meskipun peserta didik

wanita tidak memiliki buku catatan khusus, peserta didik wanita tetap mencatat dengan cara mereka sendiri, menandai bagian penting, dan memberikan arti pada kitab. Ini menunjukkan adanya keterlibatan aktif dalam memahami materi.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun metode pencatatan mereka berbeda dari sistem pendidikan formal, mereka tetap berusaha memahami materi dengan cara mereka sendiri. Keaktifan dalam memberi tanda atau mencatat dalam kitab menunjukkan bahwa mereka memiliki perhatian yang tinggi terhadap materi yang diajarkan. Pembelajaran materi haid dan istihadhah juga dilakukan dengan metode yang sistematis dan berulang dari kelas VII sampai kelas IX agar peserta didik wanita benar-benar memahami hukum-hukum yang berlaku.

3) Keaktifan bertanya

Keaktifan Bertanya adalah salah satu indikator minat peserta didik wanita, maka keaktifan bertanya peserta didik wanita terhadap pembelajaran fikih pada materi haid dan istihadhah di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin, diketahui sebagaimana dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis bahwa keaktifan mereka dalam bertanya bisa dikatakan baik.

Apalagi, di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin yang mengajarkan materi fikih tentang haid dan istihadhah ini gurunya wanita sehingga peserta didik wanita tidak merasa malu untuk menanyakan langsung kepala gurunya. Mungkin berbeda apabila guru yang mengajarkan fikih

tentang materi haid dan istihadhah adalah laki-laki, mungkin peserta didik wanita akan bersikap pasif dan apabila bertanya pun mungkin guru tidak bisa menjelaskannya secara detail karena tidak pernah mengalami haid dan istihadhah.

Seperti saat penulis melakukan observasi penulis mendengarkan salah satu peserta didik wanita menanyakan tentang bagaimana mandi wajib jika tidak ada air di sekiling kita. Hal ini menunjukkan bahwa mereka benar-benar ingin memahami konsep fikih materi haid dan istihadhah lebih dalam. Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan para ustazah juga menjawab data yang ada bahwa metode pengajaran yang digunakan turut mempengaruhi keaktifan peserta didik wanita dalam bertanya. Ustazah menggunakan pendekatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari seperti menceritakan atau mengaitkan masalah haid dan isthadhah ini dalam diri peserta didik wanita, ustazah juga memberikan kesempatan luas bagi peserta didik wanita untuk bertanya. Pendekatan ini sesuai dengan teori Syaiful Bahri Djamarah yang menyatakan bahwa pengajaran yang menarik dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik wanita dalam proses belajar.

4) Perhatian/pandangan Peserta didik wanita

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru dan peserta didik wanita di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin dalam proses belajar mengajar, Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar Peserta didik wanita memberikan perhatian yang baik terhadap penjelasan

guru, meskipun ada beberapa yang sempat kehilangan fokus, seperti menidurkan kepala atau bercanda. Namun, mereka kembali fokus saat guru menegur dan ketika guru menjelaskan isi kitab secara lebih mendetail atau memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa perhatian peserta didik wanita tinggi karena materi yang diajarkan berkaitan langsung dengan pengalaman mereka sebagai wanita. Mereka juga lebih fokus ketika guru menggunakan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan teori bab II Menurut Efendi minat belajar yang menyatakan bahwa relevansi materi dengan kehidupan peserta didik wanita meningkatkan tingkat perhatian mereka.

3) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Peserta didik Wanita Terhadap Materi Haid Dan Istihadhah

1) Faktor Internal (Faktor yang ada pada diri)

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang mempengaruhi minat serta keterlibatan dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik wanita dan guru di MTs Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin, ditemukan beberapa faktor internal yang mempengaruhi minat peserta didik wanita terhadap materi haid dan istihadhah. Faktor tersebut sejalan dengan teori pada bab II menurut Sardiman bahwa faktor internal meliputi faktor jasmani dan faktor psikologi, seperti minat, motivasi, dan rasa percaya diri.⁶⁰

⁶⁰ Sardiman Amiruddin Mahmud, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 75.

a) Faktor jasmani (tubuh)

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas VII, VIII, dan IX, tidak ditemukan adanya kelainan kesehatan fisik maupun kelainan indra pada peserta didik wanita. Hal ini selaras dengan teori Sardiman yang ada pada teori bab II yang menyatakan bahwa kondisi jasmani yang baik mendukung peserta didik wanita dalam menangkap dan memahami materi yang diajarkan. Dengan tidak adanya hambatan fisik, peserta didik wanita memiliki potensi optimal untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

b) Faktor psikologi

Berdasarkan hasil temuan penulis mengenai faktor psikologi sejalan dengan bab II menurut Slameto. yang menyatakan bahwa faktor psikologi meliputi, minat, motivasi, dan rasa percaya diri.

(1) Minat

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru fikih dan peserta didik wanita di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin, terdapat perubahan minat peserta didik wanita dalam pembelajaran fikih, khususnya pada materi haid dan istihadhah. Minat ini muncul dari rasa penasaran, kebutuhan untuk memahami permasalahan yang akan mereka alami. Rasa penasaran menjadi faktor utama yang mendorong peserta didik wanita untuk lebih fokus dan berusaha memahami materi, terutama bagi yang belum mengalami haid, rasa

penasaran mereka berkembang menjadi minat setelah mereka memahami pentingnya materi ini dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam wawancara dengan 30 peserta didik wanita, 21 di antaranya menyatakan ketertarikan terhadap materi haid dan istihadhah. Mereka menganggap bahwa memahami materi ini sangat penting karena berkaitan langsung dengan kehidupan seorang wanita. Hal ini sesuai dengan teori bab II menurut Djaali yang menyatakan bahwa minat adalah rasa ketertarikan terhadap suatu hal tanpa adanya paksaan, dan minat yang tinggi dapat meningkatkan keterlibatan seseorang dalam suatu aktivitas.

Di sisi lain, 7 peserta didik wanita menyatakan ketidaktertarikan terhadap materi ini. Mereka beranggapan bahwa materi haid dan istihadhah merupakan sesuatu yang pasti terjadi pada wanita sehingga tidak perlu dipelajari secara mendalam. Selain itu, adanya unsur perhitungan dalam materi istihadhah menjadi faktor lain yang membuat mereka kurang tertarik. Hal ini sesuai dengan teori bab II menurut Crow & Crow yang menyatakan bahwa minat seseorang dipengaruhi oleh pengalaman dan perasaan yang dirangsang oleh aktivitas tertentu.⁶¹

(2) Motivasi

Motivasi peserta didik wanita dalam mempelajari materi haid dan istihadhah dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan dorongan dari lingkungan sekitar. Salah satu peserta didik wanita, Nafisah Zahra, menyatakan bahwa ia

⁶¹ Syardiansah, "Hubungan Motivasi Belajar dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahapeserta didik wanita Mata Kuliah Pengantar Manajemen (Studi kasus Mahapeserta didik wanita Tingkat I EKM A Semester II)", 444.

mengalami kesulitan dalam memahami materi istihadhah karena pengalaman pribadinya yang membingungkan terkait siklus masa haidnya. Namun, melihat teman-temannya mampu memahami materi ini, sehingga ia pun terdorong untuk belajar lebih giat tentang siklus haid dan istihadhah.

Hal ini sejalan dengan teori bab II menurut Hamalik yang menyebutkan bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong tindakan, pengarah perilaku, dan penggerak usaha untuk mencapai tujuan. Nafisah Zahra pada awalnya mengalami kesulitan, tetapi karena termotivasi oleh lingkungan dan kebutuhannya untuk memahami ibadah dengan benar, ia menjadi lebih aktif dalam belajar.⁶²

Selain itu, peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung sangat penting dalam meningkatkan motivasi peserta didik wanita. Guru yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari dapat membuat peserta didik wanita lebih memahami dan menginternalisasi ilmu yang diberikan.

(3) Rasa percaya diri

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustazah Nabila Arifah, B.Sc, yang dapat penulis analisis terdapat beberapa faktor utama yang mempengaruhi kepercayaan diri peserta didik wanita dalam pembelajaran materi haid dan istihadhah di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin. Bahwa rasa percaya diri peserta didik wanita meningkat ketika mereka memahami

⁶² Herwati, Moh. Miftahul Arifin dkk, *Motivasi Dalam Pendidikan Konsep - Teori - Aplikasi*, 35

pentingnya ilmu yang dipelajari. Mereka lebih berani bertanya dan berdiskusi, terutama karena pengajarnya juga seorang wanita, sehingga mereka merasa nyaman untuk menanyakan hal-hal yang bersifat pribadi.

Semakin peserta didik wanita menyadari pentingnya suatu ilmu, semakin besar rasa percaya diri mereka dalam mempelajarinya. Faktor gender guru berpengaruh dalam kenyamanan peserta didik wanita. Karena guru fikih mereka wanita. Sehingga Peserta didik wanita tidak merasa malu untuk bertanya tentang hal-hal yang bersifat pribadi seperti haid dan istihadhah. Sehingga komunikasi antara peserta didik wanita dan guru berjalan dengan baik dan lebih terbuka, sehingga peserta didik wanita lebih nyaman untuk menggali materi lebih dalam dan tidak malu untuk bertanya.

Kepercayaan diri ini berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik wanita dalam pembelajaran. Sesuai dengan teori bab II menurut Yulita Rintyastini dan Suzy Yulia Charlotte, kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mencapai target tertentu. Dengan meningkatnya rasa percaya diri, peserta didik wanita lebih aktif bertanya dan tidak merasa malu dalam memahami materi haid dan istihadhah.⁶³

2) Faktor Eksternal

Berdasarkan wawancara dengan berbagai pihak di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin, ditemukan bahwa faktor eksternal yang mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran penting dalam

⁶³ Muhammad Riswan Rais, "Kepercayaan Diri (Self Confidence) dan Perkembangannya Pada Remaja", 42.

meningkatkan pemahaman peserta didik wanita terhadap materi fikih, khususnya haid dan istihadhah. Sejalan dengan teori yang ada pada bab II menurut Syaiful Bahri Djamarah bahwa faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁶⁴

a) Lingkungan Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik wanita di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin, yang dapat penulis analisis dari lingkungan keluarga, khususnya peran orang tua, memiliki pengaruh besar terhadap minat peserta didik wanita dalam pembelajaran fikih, terutama dalam materi haid dan istihadhah. Sejalan dengan teori yang ada pada bab II menurut Suparno, lingkungan keluarga merupakan faktor utama dalam pembentukan minat dan kebiasaan belajar peserta didik wanita baik dalam bentuk bimbingan maupun pemberian pemahaman, sangat berpengaruh terhadap pemahaman anak terhadap suatu materi.⁶⁵

Dari 30 peserta didik wanita yang diwawancarai, 13 peserta didik wanita mengakui adanya dukungan dari orang tua dalam memahami materi haid dan istihadhah. Dukungan ini bisa berupa penjelasan langsung dari orang tua, dorongan untuk belajar, atau kebiasaan berdiskusi tentang fikih di rumah. Dengan adanya dukungan ini, peserta didik wanita lebih siap dalam memahami materi saat diajarkan di pondok, karena mereka sudah memiliki dasar pemahaman dari rumah.

⁶⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 132.

⁶⁵ Aulus Suparno, *Teori Belajar Konstruktivisme*, 95.

Salah satu peserta didik wanita, Effa Haniefa Raima, memiliki ibu yang merupakan dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) di UIN Antasari Banjarmasin. Meskipun ibunya mengajar tafsir Al-Qur'an dan Hadits, beliau tetap dapat mengajarkan fikih, termasuk materi haid dan istihadhah. Ini menunjukkan bahwa peran keluarga dalam memberikan edukasi fikih sangat penting. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Djamarah dan Suparno, keluarga yang aktif membahas materi fikih dengan anak akan membantu anak lebih mudah memahami materi tersebut ketika dipelajari di pondok.

b) Lingkungan sekolah (guru, kurikulum, sarana dan prasarana)

(1) Guru

Berdasarkan wawancara dengan guru fikih kelas VII dan VIII MTs, serta Peserta didik wanita di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin, dapat dianalisis bahwa peran guru sangat besar dalam meningkatkan minat peserta didik wanita terhadap materi haid dan istihadhah. Guru menegaskan bahwa fikih adalah ilmu yang mengatur ibadah, dan ibadah adalah cara manusia mendekatkan diri kepada Allah. Guru mengajarkan bahwa pemahaman fikih bukan hanya teori, tetapi memiliki dampak langsung pada kehidupan dan ibadah sehari-hari. Hasil yang ditemukan dari wawancara dengan Ustazah Nabila Arifah dan Ustazah Gusti Putri Khairina menunjukkan bahwa guru memiliki peran utama dalam membangun minat peserta didik wanita terhadap fikih. Ustazah Nabila menekankan pentingnya pemahaman fikih sebagai wasilah ibadah yang benar, sementara Ustazah Gusti Putri

menggunakan metode pembelajaran yang interaktif seperti permainan "Ranking 1" untuk menjaga semangat belajar peserta didik wanita.

Adapun hasil wawancara dengan Ustazah Dzakiya Khalisaht dan Ustazah Nabila Arifah mengenai evaluasi yang diberikan menunjukkan bahwa evaluasi dalam bentuk ujian tertulis, lisan, dan praktik dilakukan untuk mengukur pemahaman peserta didik wanita. Evaluasi ini penting untuk mengetahui sejauh mana peserta didik wanita memahami materi haid dan istihadhah, serta untuk mendeteksi kesalahan yang masih terjadi.

(2) Kurikulum

Berdasarkan wawancara dengan guru fikih kelas VIII, dapat penulis analisis bahwa kurikulum di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin memiliki program khusus dalam pembelajaran fikih, yaitu dauroh fikih di bulan Ramadhan. Program ini dirancang untuk memperdalam pemahaman peserta didik wanita terhadap materi fikih, salah satunya materi haid dan istihadhah.

Peserta didik wanita diberikan kesempatan lebih banyak untuk bertanya dan menggali pemahaman secara lebih detail, terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan saat pembelajaran dikelas. Pendekatan ini efektif karena sesuai dengan teori pembelajaran yang menekankan pentingnya konsistensi dan fokus dalam memahami konsep yang kompleks yang menyangkut materi haid dan istihadhah ini memerlukan penjelasan yang mendalam.

(3) Sarana dan Prasarana

Berdasarkan data yang diperoleh, sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin telah mendukung proses pembelajaran fikih, baik dalam kegiatan belajar mengajar dikelas maupun dalam program dauroh fikih di bulan Ramadhan. Kitab fikih tersedia sebagai sumber utama dalam pembelajaran, yang digunakan oleh guru dan peserta didik wanita untuk memahami hukum-hukum Islam, khususnya dalam aspek ibadah seperti haid dan istihadhah. Kitab ini menjadi panduan dalam pembelajaran dikelas serta dalam dauroh fikih, memastikan bahwa materi yang disampaikan memiliki dasar ilmiah yang kuat dan sesuai dengan referensi yang diakui.

c) Lingkungan Masyarakat

Pesantren sebagai lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman peserta didik wanita tentang fikih, terutama dalam aspek ibadah dan thaharah. Peserta didik wanita yang berada dalam lingkungan pesantren mendukung penerapan fikih, baik melalui kegiatan harian di pondok maupun interaksi dengan sesama peserta didik wanita lainnya dan guru mereka. Kajian fikih (dauroh) dan ujian praktik memperkuat pemahaman peserta didik wanita dengan memastikan mereka tidak hanya memahami secara teori tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut wawancara dengan Ustazah Dzakiya Khalisaht, lingkungan pondok pesantren berperan besar dalam membentuk pemahaman fikih peserta didik wanita karena segala aspek kehidupan mereka diatur sesuai aturan agama. Faktor sosial juga berpengaruh, sebagaimana dijelaskan oleh Ustazah Gusti

Putri Khairina bahwa karena pondok ini khusus untuk wanita dan diajar oleh ustazah, peserta didik wanita merasa lebih nyaman dalam mempelajari fikih haid dan istihadhah. Hal ini mendukung teori bahwa lingkungan yang nyaman dan mendukung akan meningkatkan minat belajar peserta didik wanita.